



Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2024
Doi: [10.30829/alirsyad.v14i1.20148](https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.20148)

JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>
ISSN 2686-2859 (online)
ISSN 2088-8341 (cetak)

ANALISIS TINGKAT KETERAMPILAN 4C PESERTA DIDIK ABAD 21 DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Yuliana¹, Spto Irawan²

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Salatiga

email : syulianalina34@gmail.com , spto.irawan@uksw.edu

Info Artikel

Kata Kunci:

Keterampilan 4C,
Pembelajaran
Berdiferensiasi,
Peserta Didik Abad
21

Abstrak

Pada abad 21 ini peserta didik dituntut harus menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam *era society 5.0*. keterampilan yang harus dibangun yaitu keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking*). Keterampilan 4C dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang besar untuk menghadapi tantangan hidup abad 21 bagi peserta didik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif metode survey. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat keterampilan 4C peserta didik SMA Negeri 3 Salatiga dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu angket keterampilan 4C. Indikator yang tertuang dalam angket mengadopsi dari teori *US-based Partnership for 21st Century Skill*. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan 4C berada pada kategori baik. Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan berpikir kreatif, guru dapat membantu semua peserta didik mencapai potensi optimal dan mengembangkan keterampilan.

PENDAHULUAN

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (kemendikbudristek) pada tahun 2022 menetapkan kurikulum terbaru untuk pendidikan di Indonesia yaitu Kurikulum Merdeka. Sebagai pembelajaran paradigma baru, kurikulum merdeka dilakukan dengan capaian pembelajaran yang lebih sederhana, menyeluruh dan mengaplikasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Berkaitan hal tersebut pendidik diberikan keleluasaan dalam menciptakan pembelajaran

yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Pembelajaran berkualitas yang dimaksud seringkali disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi membantu mewujudkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selaras dengan pendapat Purnawanto (2023) bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi berbagai metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Adapun kebutuhan peserta didik tersebut meliputi kesiapan belajar (pengetahuan dan keterampilan awal yang dimiliki peserta didik), minat (motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar), dan profil belajar peserta didik (gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, gaya belajar).

Menurut Tomlinson yang dijelaskan dalam Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Kristiani, dkk: 2021) pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses belajar mengajar yang mana peserta didik dapat mempelajari materi disesuaikan dengan kemampuan, hal yang disukai, dan kebutuhan masing-masing. Sehingga peserta didik tidak merasa gagal dalam memperoleh pengalaman belajarnya.

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi salah satunya adalah melalui strateginya. Dalam strategi diferensiasi terdapat empat komponen yaitu isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Marlina (2020) memberikan penjelasan mengenai empat komponen tersebut, isi meliputi materi yang akan dipelajari peserta didik, proses yaitu cara peserta didik dalam mengolah ide dan informasi yang telah didapatkan, produk yaitu hasil yang ditunjukkan peserta didik setelah proses belajar, dan lingkungan belajar yaitu cara peserta didik bekerja dan merasa dalam pembelajaran.

Tujuan pembelajaran terbagi dalam tujuan umum dan khusus (Faiz, dkk: 2022). Tujuan umum pembelajaran berdiferensiasi yaitu menyeimbangkan pembelajaran yang menekankan pada minat, kesiapan, dan preferensi belajar peserta didik. Sedangkan tujuan khususnya yaitu memberikan bantuan kepada semua peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui stimulus pembelajaran. Karena pembelajaran berdiferensiasi memandang bahwa semua peserta didik memiliki keunikan masing-masing.

Peserta didik memiliki karakteristik berbeda dan memiliki berbagai keberagaman, seperti latar belakang keluarga, ekonomi, budaya, lingkungan tempat tinggal, gaya belajar, kesiapan belajar, minat belajar, dll. Dari berbagai keberagaman tersebut menjadikan peserta didik tidak dapat disamakan dalam pembelajaran sehingga perlu dilakukan pembelajaran yang berdiferensiasi menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan dari peserta didik.

Pada abad 21 ini peserta didik dituntut harus menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam *era society 5.0*. keterampilan yang harus dibangun yaitu keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking*). Keterampilan 4C dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang besar untuk menghadapi tantangan hidup abad 21 bagi peserta didik. Keterampilan 4C sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, karena jika lulusan hanya memiliki sisi pengetahuan yang tinggi belum cukup untuk bersaing secara global. Oleh karena itu peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan 4C.

Keterampilan komunikasi (*communication*) merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi yang telah diperoleh. Keterampilan ini mencakup keterampilan mendengarkan, menulis, dan berbicara di depan umum (Zubaidah: 2018). Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan untuk menyampaikan dan menerima pesan secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan ini mencakup beberapa indikator yaitu kemampuan berbicara, mendengarkan, kemampuan non-verbal, dan menulis.

Keterampilan kolaborasi (*collaboration*) keterampilan melakukan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih dengan tujuan yang sama. Kolaborasi dilakukan dengan mengutamakan keuntungan kedua belah pihak. Semua pihak yang terlibat memiliki tanggung jawab yang jelas, dan masing-masing peran di deskripsikan dengan jelas (Widodo & Wardani: 2020) dari pengertian diatas dapat dimaknai bahwa keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan ini mencakup berbagai indikator, seperti: komunikasi, kerjasama, pemecahan masalah, empati, dan kepercayaan.

Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan untuk mengolah pengetahuan yang diperoleh dengan tujuan untuk mencapai suatu kebenaran (Sapitri: 2022). Keterampilan berpikir kritis termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi atau biasa disebut dengan HOTS (*High Order Thinking Skill*). Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis informasi dan situasi secara objektif dan logis untuk menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang tepat. Ini termasuk kemampuan untuk mendefinisikan masalah dengan jelas, mengidentifikasi solusi potensial, mengevaluasi solusi, dan memilih solusi.

Keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*) merupakan keterampilan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, inovasi, dan penemuan (Darmuki, dkk: 2022). Keterampilan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk mengasalkan ide-ide baru dan asli, serta untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik untuk belajar lebih efektif, memahami informasi yang kompleks, dan mengembangkan pemikiran sendiri.

Sebagai upaya untuk membekali keterampilan 4C, perlu diintegrasikan dalam pembelajaran. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Karmila (2023) mengenai implementasi pembelajaran PjBL berdiferensiasi untuk mengembangkan keterampilan 4C peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan PjBL berdiferensiasi berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif dalam mengembangkan keterampilan 4C peserta didik. Bahkan suasana dalam pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik dapat mengekspresikan potensi dan minatnya masing-masing. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Solikhin, dkk (2023) mengenai pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *Problem Based Learning* teknik *Role Play* untuk melatih berpikir kritis, hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menggunakan *Problem Based Learning* teknik *role play* cukup efektif untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA. Idealnya setiap peserta didik memiliki keterampilan atau penguasaan 4C dengan baik. Namun demikian fakta dilapangan menunjukkan bahwa belum semua peserta didik memiliki tingkat keterampilan 4C dengan baik atau belum maksimal, salah satunya yaitu peserta didik yang ada di SMA Negeri 3 Salatiga.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika memberikan layanan klasikal BK di kelas X. Diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan berpikir kreatif, dan kolaborasi sudah mulai terlihat ketika mengerjakan penugasan secara berkelompok. Namun dari keempat hal tersebut, keterampilan yang paling tampak adalah keterampilan berkolaborasi. Peserta didik dapat bekerjasama dengan baik pada saat diberikan penugasan kelompok. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMA N 3 Salatiga terkait keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, dan Collaboration*), menjelaskan bahwa khususnya di kelas X belum begitu terlihat. Namun sedikitnya setiap kelas sudah memiliki keterampilan 4C yang baik sebanyak 30%. Pada kelas X masih perlu banyak dilatih terkait dengan keterampilan 4C.

Adapun urgensi penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis tingkat keterampilan 4C pada peserta didik guna mendukung pembelajaran berdiferensiasi seluruh guru yang mengampu di SMA Negeri 3 Salatiga khususnya kelas X. Berdasarkan uraian tersebut maka pentingnya menganalisis tingkat keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, dan Collaboration*) peserta didik abad 21 dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak terkait dalam menganalisis tingkat keterampilan 4C peserta didik. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu dasar dalam pengambilan keputusan atau kebijakan untuk menentukan program atau layanan BK guna meningkatkan keterampilan 4C bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini terlogolong pada jenis penelitian deskriptif kuantitatif metode survey. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan kegiatan penelitian yang menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data berbentuk angka tanpa menguji hipotesis tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Salatiga yang dilaksanakan dalam jangka waktu satu pekan yaitu pada bulan Mei 2024. Subjek penelitian ini adalah seluruh kelas yang diampu praktikan dalam pelaksanaan PPL 2 yaitu sebanyak 3 kelas dengan jumlah 106

peserta didik. Cara menentukan sampel menggunakan *total sampling*, dimana seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan angket keterampilan 4C. Indikator yang tertuang dalam angket mengadopsi dari teori *US-based Partnership for 21st Century Skill* yang telah disusun oleh Purnawirawan (2019). Analisis data menggunakan *IBM SPSS* untuk menganalisis tingkat keterampilan 4C peserta didik.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis tingkat keterampilan 4C peserta didik secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. Tingkat Keterampilan 4C Peserta Didik

No	Interval Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	≥113	26	24,5 %	Sangat Baik
2.	87 – 112	78	73,6%	Baik
3.	61 – 86	2	1,9%	Cukup Baik
4.	35 – 60	0	0%	Kurang Baik
Jumlah		106	100%	

Berdasarkan hasil tabel 1, menunjukkan bahwa keterampilan 4C peserta didik termasuk dalam kategori baik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat keterampilan 4C peserta didik dalam kategori baik yaitu sebanyak 78 orang atau sebesar 73,6%, kategori sangat baik sebanyak 26 orang atau sebesar 24,5%, kategori cukup baik sebanyak 2 orang atau sebesar 1,9%, dan kategori kurang baik 0%.

Selanjutnya penulis melakukan analisis berdasarkan masing-masing aspek dalam keterampilan 4C. dan hasilnya menunjukan bahwa keterampilan peserta didik pada aspek *communication* sebesar 58,5% dalam kategori baik, aspek *collaboration* sebesar 72,6% dalam kategori baik, aspek *critical thinking* sebesar 69,8% dalam kategori baik, dan aspek *creative thinking* sebesar 77,4% dalam kategori baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2. Tingkat Keterampilan 4C Peserta Didik

No	Aspek	Presentase	Kategori
1.	<i>Communication</i>	58,5%	Baik
2.	<i>Collaboration</i>	72,6%	Baik
3.	<i>Critical Thinking</i>	69,8%	Baik
4.	<i>Creative Thinking</i>	77,4%	Baik

Mengacu pada tabel 2 secara keseluruhan tingkat keterampilan 4C peserta didik dalam kategori baik. Tingkat keterampilan 4C peserta didik belum ada yang dalam kategori sangat baik, dari aspek communication, collaboration, critical thinking, dan creative thinking. Temuan hasil ini dapat dijadikan salah satu dasar bagi pihak sekolah untuk terus meningkatkan keterampilan 4C peserta didik sehingga sebagian besar peserta didik dari kategori baik menjadi sangat baik. Peningkatan keterampilan 4C tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembelajaran/layanan BK berbasis *project* misalnya dengan memanfaatkan ICT.

PEMBAHASAN

Pembelajaran abad 21 memiliki ciri mengembangkan keterampilan 4C dalam pembelajaran, yang terdiri dari *communication, collaboration, critical thinking, dan creative thinking*. Dengan keterampilan tersebut peserta didik akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini akan fokus membahas keterampilan-keterampilan 4C dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Karena keterampilan 4C memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri, bertanggung jawab, dan kreatif.

Cara keterampilan 4C pada aspek komunikasi dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi yaitu peserta didik akan belajar untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan jelas, ringkas, dan persuasif guna mengekspresikan pemikiran mereka secara efektif. Kemudian membantu peserta didik untuk berkolaborasi dengan orang lain secara efektif. Karena seringkali dalam pembelajaran berdiferensiasi melibatkan proyek atau tugas yang mengharuskan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sangat

memerlukan kemampuan komunikasi yang baik dalam menunjang kelancaran pengerjaan proyek atau tugas. Dengan kemampuan komunikasi yang baik akan memudahkan peserta didik dalam beradaptasi dengan perubahan, bekerja sama dengan orang lain, dan mempermudah dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi, Novitasari, dkk (2024) telah melakukan penelitian dan memperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yang diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik baik pada aspek tulis dan lisan. Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Penelitian relevan juga dilakukan oleh Shofwani, dkk (2023) hasilnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi (diferensiasi proses) pada kegiatan pembelajaran di kelas X-4 SMA Negeri 1 Mataram dapat meningkatkan komunikasi peserta didik dengan baik. Berdasarkan penelitian diatas memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara keterampilan komunikasi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Sehingga dengan kemampuan komunikasi yang baik, seperti dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan, berdiskusi, dll dapat mendukung proses pembelajaran berdiferensiasi.

Pada proses pembelajaran sebaiknya guru membiasakan peserta didik untuk saling berkomunikasi, baik tentang mata pelajaran ataupun hal yang lain. Komunikasi dua arah membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pemikiran. Semakin terbiasa peserta didik berkomunikasi di kelas, semakin baik pula kemampuan berkomunikasi mereka secara keseluruhan. Ini termasuk kemampuan berbicara dengan jelas, mendengarkan secara aktif, dan berdiskusi dengan sopan.

Pada aspek kolaborasi dapat membantu peserta didik untuk belajar dan bekerjasama dengan tim, berbagi sumber daya, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu peserta didik juga akan belajar untuk mengembangkan rasa tanggung jawab. Membantu peserta didik untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain agar dapat menghargai perbedaan, membangun kepercayaan, dan berkomunikasi secara efektif dengan

kelompok yang beragam. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Mawardi (2023) bahwa salah satu kebutuhan utama peserta didik yang perlu ditingkatkan dalam mendukung proses pembelajaran berdiferensiasi adalah kemampuan kolaborasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cahya, dkk (2023) mengenai analisis karakteristik siswa sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kolaborasi siswa memberikan kesimpulan bahwa keragaman karakteristik peserta didik dapat menjadi dasar untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik terutama gaya belajar merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik dalam belajar biologi. Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kunci sukses dalam pembelajaran abad 21. Peserta didik yang memiliki keterampilan kolaborasi yang baik akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan perubahan, bekerja sama dalam tim, saling membantu, dan menghargai kontribusi orang lain. Sehingga keterampilan kolaborasi yang efektif sangat diperlukan dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Keterampilan berpikir kritis tidak kalah penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Keterampilan berpikir kritis membantu peserta didik untuk memahami konsep dan materi pembelajaran secara mendalam. Peserta didik terus di dorong untuk melakukan analisis terhadap informasi dan mengajukan pertanyaan kritis. Selain itu peserta didik juga belajar untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan menemukan solusi kreatif. Pada proses pembelajaran berdiferensiasi memprioritaskan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tolak ukurnya adalah pada pengetahuan awal peserta didik yang salah satunya ditentukan dari modalitas belajar peserta didik. Modalitas peserta didik yang berbeda-beda akan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis.

Hal tersebut relevan dengan penelitian Tirtawati (2024) dengan judul proses pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan hasil belajar siswa SMA yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Sejalan dengan penelitian Pebriyanti, D, (2023) dengan judul pengaruh implementasi

pembelajaran berdiferensiasi pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik tingkat sekolah dasar menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik yang akan berdampak pada motivasi dan kemampuan bernalar kritis peserta didik.

Pada abad ke 21 ini peserta didik senantiasa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis. Karena banyaknya informasi yang beredar dan tidak selalu akurat bahkan dapat menyesatkan. Oleh karena itu dengan keterampilan berpikir kritis yang baik akan lebih mudah untuk memilah informasi yang benar dan salah, membuat keputusan dengan tepat, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Keterampilan berpikir kritis yang baik sangat mendukung pembelajaran berdiferensiasi, karena peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri.

Berpikir kreatif atau *creative thinking* merupakan salah satu aspek dalam keterampilan 4C. Berpikir kreatif dalam membantu peserta didik untuk mengasilkan ide-ide baru dan inovatif. Peserta didik terus didorong untuk berpikir *out of the box* dan memecahkan masalah dengan cara kreatif serta membuat solusi-solusi berdasarkan pemikiran sendiri yang orisinal. Selain itu peserta didik didorong untuk mengekspresikan diri secara kreatif.

Setiap peserta didik memiliki tingkat kreatifitas yang berbeda-beda, sehingga dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nuryani, dkk (2023) dengan judul pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik menggunakan media kantong budaya menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbantuan kantong budaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi membantu peserta didik dalam belajar dan menunjukkan kemampuan dalam berpikir kreatif. Penelitian lain yang dilakukan Dorisono, dkk (2023) dengan judul penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan berfikir kreatif peserta didik, meningkatnya berfikir kreatif peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi

mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik, meningkatkan minat serta motivasi belajar peserta didik. Dengan menerapkan keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran berdiferensiasi, dapat membantu semua peserta didik mencapai potensi belajar yang maksimal dan mempersiapkan peserta didik untuk sukses di masa depan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat keterampilan 4C peserta didik dalam kategori baik yaitu sebanyak 78 orang atau sebesar 73,6%, kategori sangat baik sebanyak 26 orang atau sebesar 24,5%, kategori cukup baik sebanyak 2 orang atau sebesar 1,9%, dan kategori kurang baik 0%. Berdasarkan hasil analisis tingkat keterampilan 4C peserta didik kelas X SMA negeri 3 Salatiga, tingkat keterampilan 4C berada pada kategori baik. Keterampilan 4C dan pembelajaran berdiferensiasi saling terkait dan saling memperkuat. Dengan keterampilan 4C yang baik, peserta didik akan lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Berbekal dengan keterampilan 4C yang baik, guru dapat menerapkan diferensiasi proses dengan baik. Dengan kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang baik peserta didik memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain dan saling berbagi ide. Ketika peserta didik bekerja sama dalam kelompok, peserta didik dapat belajar bekerja sama dengan orang lain, meminimalkan konflik, dan menghargai pendapat teman lain. Dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, guru dapat lebih mudah memberikan tugas yang menantang. Peserta didik yang dapat berpikir kritis dan kreatif dapat mengevaluasi berbagai sumber informasi, memilih sumber yang paling kredibel, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, dan menghasilkan proyek-proyek yang menarik dan informatif.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan berpikir kreatif, guru dapat membantu semua peserta didik mencapai potensi optimal dan mengembangkan keterampilan yang penting untuk kesuksesan di masa depan.

Mengacu hasil penelitian ini maka saran bagi pihak sekolah yaitu menyelenggarakan program atau kegiatan untuk mendukung dan meningkatkan

tingkat keterampilan peserta didik. Bagi guru dapat menggunakan metode pembelajaran atau layanan BK klasikal yang berbasis project, khususnya dalam pemanfaatan ICT.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahaya, M. D., Pamungkas, Y., & Faiqoh, E. N. (2023). Analisis Karakteristik Siswa sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peningkatan Kolaborasi Siswa. *BIOMA: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 8(1).
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2022). Pembelajaran PBL Kolaborasi PjBL untuk Meningkatkan Keterampilan 4C pada Mata Kuliah Pragmatik. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 21-27.
- Dorisno, D., Ayunis, A., Efendi, R., & Zulfahmi, H. B. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 13(2), 163-174.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Karmila, M. (2023). Implementasi Pembelajaran PjBL Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan 4C Peserta Didik. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 2(3).
- Kristiani, Heny, dkk. 2021. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republika Indonesia.
- Marlina. 2020. Strategi Pembelajara Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Padang: CV Afifa Utama.
- Novitasari, L. L. A., Suryanti, S., & Dwikoraingsih, D. (2024, February). Upaya Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Tulis dan Lisan Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Metode Diskusi. In *Proceeding International Conference on Lesson Study* (Vol. 1, No. 1, pp. 485-501).
- Nuryani, S., Nugraheni, N., & Artiningsih, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Menggunakan Media Kantong Budaya. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6).
- Pebriyanti, D. (2023). Pengaruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik tingkat sekolah dasar. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(01), 89-96.
- Purnawirawan, O. (2019). Pengembangan instrumen penilaian 4C (creativity, critical thinking, communication, dan collaboration) sistem pembelajaran abad dua

Yuliana, Sapto Irawan : ***Analisis Tingkat Keterampilan 4C Peserta Didik Abad 21 dalam Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi***

satu dalam pengajaran bidang produktif sekolah menengah kejuruan. *Pascasarjana: Universitas Negeri Semarang*.

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.

Sapitri, N. K. I., Ardana, I. M., & Gunamantha, I. M. (2022). Pengembangan LKPD Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Pendekatan 4C Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 24-32.

Sari, A. P. K., & Mawardi, M. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4681-4704.

Shofwani, Y., Zuhri, M., & Jufri, A. W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (Diferensiasiasi Proses) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik di Kelas X-4 SMA Negeri 1 Mataram. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 101-105.

Solikhin, M., Seno, A. A., & Utami, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Model Problem Based Learning Terintegrasi Role Play untuk Melatihkan Berpikir Kritis Peserta Didik. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 20, No. 1, pp. 54-60).

Tirtawati, N. L. R. (2024). Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Journal of Education Action Research*, 8(1).

Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan keterampilan abad 21 4C (communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation) di sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185-197.

Zubaidah, S. (2018, October). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. In *2nd Science Education National Conference* (Vol. 13, No. 2, pp. 1-18).